

Transformasi Sosial Desa Ngampon Melalui KKN: Integrasi RPS, TPA, Seni Tari, dan Posyandu sebagai Pilar Pemberdayaan

Nashrul Mu'minin^{1*}, Muhammad Alfian Mirza², Muhammad Ishak Rumwokas³,
Oktavianus Mandela Agom⁴, Angela Febriani Saputri⁵, Maria Febiola Jesika⁶,
Mariana Oni Bere⁷, Nur Hilmiyati⁸, Yuyun Sulastr⁹, Rafika Arjiani¹⁰, Toto
Hermawan¹¹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹¹⁰¹¹Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

*Nashrilmuminin919@gmail.com

ABSTRACT

The Community Service Program (KKN) in Ngampon Village was initiated to strengthen community empowerment based on education, health, environment, and culture. This program aimed to promote social transformation through integrating Waste Sorting House (RPS) activities, TPA teaching, dance training, and participation in the Integrated Health Post (Posyandu). The methods applied included field surveys, participatory observation, and collaborative practice with residents. Ten KKN students contributed to building the RPS foundation as an initial step toward integrated waste management, trained children in dance for community performances, taught TPA at Al Hidayah Mosque, and supported health services for toddlers and the elderly. The results indicated increased community participation, greater children's involvement in educational programs, and stronger awareness of health and environmental issues. This program demonstrates that collaboration between students and the community can serve as a sustainable pillar of village social transformation and participatory development initiatives.

Keywords: KKN, community empowerment, waste sorting house, village education and health

ABSTRAK

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngampon dilaksanakan untuk memperkuat pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan budaya. Program ini bertujuan mendorong transformasi sosial melalui integrasi kegiatan Rumah Pilah Sampah (RPS), pengajaran TPA, pelatihan seni tari, dan partisipasi dalam Posyandu. Metode yang digunakan meliputi survei lapangan, observasi partisipatif, dan praktik kolaboratif bersama warga. Sepuluh mahasiswa KKN berkontribusi dalam pembangunan pondasi RPS sebagai langkah awal pengelolaan sampah terpadu, melatih tari anak-anak untuk pertunjukan desa, mengajar TPA di Masjid Al Hidayah, serta membantu pelayanan kesehatan bagi balita dan lansia. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat, keterlibatan anak dalam aktivitas edukatif, serta penguatan kesadaran kesehatan dan lingkungan. Program ini membuktikan bahwa kolaborasi mahasiswa dan masyarakat dapat menjadi pilar transformasi sosial desa yang berkelanjutan dan memperkuat pembangunan partisipatif berbasis potensi lokal.

Kata kunci: KKN, pemberdayaan masyarakat, rumah pilah sampah, pendidikan dan kesehatan desa

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berorientasi pada pengabdian kepada masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wahana pembelajaran transformatif bagi mahasiswa, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mendorong pemberdayaan masyarakat desa secara berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan tinggi, pengabdian masyarakat dipahami sebagai proses kolaboratif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek intervensi (Tilaar, Januari 2015).

Konsep pemberdayaan masyarakat menekankan pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mandiri dalam mengelola potensi serta menyelesaikan persoalan sosialnya. Prinsip partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan menjadi fondasi utama dalam praktik pemberdayaan (Suharto, Maret 2017). Oleh karena itu, KKN menjadi ruang aktualisasi mahasiswa untuk berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping masyarakat dalam menciptakan perubahan sosial yang kontekstual.

KKN Desa Ngampon, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, dilaksanakan oleh sepuluh mahasiswa Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. Desa ini memiliki karakter masyarakat religius, komunal, serta menjunjung tinggi nilai gotong royong sebagai modal sosial utama. Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan beberapa tantangan, seperti pengelolaan sampah rumah tangga yang belum sistematis, terbatasnya inovasi pembelajaran TPA, kurang optimalnya wadah pengembangan kreativitas anak, serta perlunya penguatan partisipasi masyarakat dalam pelayanan Posyandu.

Pendekatan partisipatif dalam pembangunan desa dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan top-down karena mampu mengakomodasi kebutuhan lokal serta memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap program pembangunan (Chambers, April 2014). Model pembangunan berbasis komunitas (community-based development) juga menekankan pentingnya kolaborasi antara aktor eksternal dan masyarakat lokal sebagai kunci keberhasilan transformasi sosial (Ife, Juni 2016).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program KKN berbasis pemberdayaan mampu meningkatkan kesadaran lingkungan, memperkuat kapasitas pendidikan nonformal, serta mendorong partisipasi kesehatan masyarakat (Suyanto, Agustus 2018). Integrasi aspek pendidikan, kesehatan, dan lingkungan dalam satu program terpadu terbukti memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan pendekatan sektoral yang berjalan terpisah (Mardikanto & Soebiato, Februari 2019).

Dalam bidang lingkungan, persoalan sampah rumah tangga masih menjadi tantangan di wilayah pedesaan. Rendahnya praktik pemilahan sampah berpotensi menimbulkan masalah kebersihan dan kesehatan lingkungan (KLHK RI, Juli 2022). Pendekatan berbasis komunitas terbukti mampu meningkatkan kesadaran kolektif dalam pengelolaan lingkungan (Rahmawati, Mei 2021).

Pada aspek pendidikan keagamaan, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) berperan penting dalam pembentukan karakter religius anak sejak usia dini (Azra, September 2015). Namun keterbatasan metode pembelajaran sering menjadi hambatan dalam menjaga minat belajar anak (Hidayat, Januari 2020).

Sementara itu, kegiatan seni tari berbasis komunitas berkontribusi dalam penguatan kreativitas dan identitas sosial generasi muda (Sumarno, Oktober 2020). Keterlibatan anak dalam seni terbukti meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan kolaboratif (Lestari, November 2023). Di sisi lain, Posyandu berfungsi sebagai sarana pemantauan kesehatan balita dan lansia sekaligus media edukasi kesehatan preventif yang membutuhkan partisipasi aktif masyarakat agar berjalan optimal (Kementerian Kesehatan RI, Januari 2021; Pratiwi, Juni 2022).

METODE

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilaksanakan di Desa Ngampon, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, selama periode pengabdian satu bulan pada tahun 2026. Subjek kegiatan meliputi masyarakat Desa Ngampon yang terlibat langsung dalam program, yaitu sekitar 35 kepala keluarga pada kegiatan sosialisasi dan pembangunan Rumah Pilah Sampah (RPS), 25 anak usia sekolah dasar sebagai peserta pelatihan seni tari dan TPA, serta 40 peserta Posyandu yang terdiri atas 25 balita dan 15 lansia. Total partisipan aktif

dalam seluruh program berjumlah kurang lebih 100 orang dengan tingkat keterlibatan yang menyesuaikan jenis kegiatan.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan kombinasi berupa survei lapangan, observasi partisipatif, pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA), praktik langsung (*learning by doing*), serta evaluasi deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan keterlibatan masyarakat pada seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi program.

Tahap Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui survei lapangan dan wawancara semi-terstruktur kepada perangkat desa, kader Posyandu, pengurus Masjid Al-Hidayah, serta perwakilan warga. Observasi langsung dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi pengelolaan sampah, aktivitas TPA, kegiatan anak-anak, dan pelaksanaan Posyandu. Data dicatat dalam lembar observasi lapangan dan digunakan untuk menentukan prioritas program kerja secara deskriptif.

Pelaksanaan Program Rumah Pilah Sampah (RPS)

Program RPS dilaksanakan menggunakan metode praktik kolaboratif bersama masyarakat. Bahan yang digunakan meliputi semen sebanyak 15 sak, pasir $\pm 1,5 \text{ m}^3$, batu bata sekitar 500 buah, serta air yang diperoleh melalui swadaya masyarakat dan dukungan perangkat desa. Peralatan yang digunakan antara lain cangkul, sekop, cetok, ember adukan, dan alat ukur bangunan sederhana.

Tahapan pembangunan pondasi RPS meliputi:

1. Pengukuran dan penentuan lokasi pembangunan
2. Penggalian tanah sedalam $\pm 30 \text{ cm}$
3. Pemasangan batu bata sebagai struktur dasar
4. Pengecoran menggunakan campuran semen dan pasir (rasio 1:4)
5. Proses pengeringan selama beberapa hari

Seluruh proses dilakukan secara gotong royong sebagai bentuk partisipasi aktif masyarakat.

Pelatihan Seni Tari

Pelatihan seni tari menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung. Materi mencakup gerakan dasar tari tradisional dan kreasi sederhana untuk persiapan pentas seni desa. Kegiatan dilaksanakan dua kali setiap minggu dengan

durasi 90 menit per pertemuan. Evaluasi dilakukan melalui penampilan akhir (performance-based assessment) yang menilai kekompakan, ketepatan gerak, dan kepercayaan diri peserta.

Program Pengajaran TPA

Pengajaran TPA di Masjid Al-Hidayah menggunakan metode pembelajaran interaktif yang memadukan metode iqra', hafalan surat pendek, praktik membaca Al-Qur'an, serta permainan edukatif berbasis nilai keislaman. Inovasi dilakukan dengan menambahkan ice breaking dan sistem penghargaan sederhana (reward system) untuk meningkatkan motivasi belajar. Evaluasi dilakukan melalui observasi kelancaran membaca Al-Qur'an, kemampuan hafalan, dan tingkat keaktifan peserta.

Pendampingan Posyandu

Mahasiswa membantu kader Posyandu dalam penimbangan berat badan balita, pengukuran tinggi badan, pencatatan perkembangan kesehatan, serta pemeriksaan tekanan darah lansia. Alat yang digunakan meliputi timbangan digital bayi, microtoise, tensimeter manual, dan buku KIA. Data kesehatan dicatat menggunakan format standar Posyandu.

Evaluasi dan Analisis Data

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui refleksi partisipatif dan diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD) bersama masyarakat. Indikator keberhasilan meliputi tingkat kehadiran peserta, keterlibatan masyarakat, perubahan perilaku pemilahan sampah, peningkatan kepercayaan diri anak, kelancaran membaca Al-Qur'an, serta partisipasi rutin Posyandu.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap utama agar dapat direplikasi oleh peneliti lain, yaitu:

1. Reduksi data dengan mengelompokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan jenis program;
2. Penyajian data dalam bentuk narasi dan persentase sederhana seperti jumlah peserta, tingkat kehadiran, dan hasil pengukuran kesehatan; sert
3. Penarikan kesimpulan dengan membandingkan kondisi awal dan akhir kegiatan untuk mengidentifikasi perubahan sosial yang terjadi.

Kombinasi metode survei, observasi partisipatif, praktik langsung, dan evaluasi reflektif ini dirancang agar program KKN tidak hanya bersifat implementatif, tetapi juga mendorong keberlanjutan dan kemandirian masyarakat Desa Ngampon sebagai pelaku utama transformasi sosial desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program KKN di Desa Ngampon dilakukan secara bertahap melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Tujuan utama kegiatan ini adalah mendorong transformasi sosial melalui integrasi program lingkungan, pendidikan, budaya, dan kesehatan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi aktif warga serta memperkuat rasa memiliki terhadap program yang dijalankan (Mardikanto, Februari 2019).

Pada tahap awal, kegiatan difokuskan pada pembangunan pondasi Rumah Pilah Sampah (RPS) sebagai program unggulan. Proses pembangunan dilakukan secara gotong royong bersama masyarakat. Indikator keberhasilan program ini diukur melalui keterlibatan warga dalam kerja bakti, tersedianya pondasi bangunan, serta meningkatnya pemahaman warga tentang pentingnya pemilahan sampah (KLHK RI, Juli 2022). Partisipasi aktif sekitar 35 kepala keluarga menunjukkan adanya dukungan sosial yang kuat terhadap program lingkungan.



Gambar 1. Proses Pembersihan
Rumput Pilah Sampah



Gamabar 2. Proses Mengaduk Semen
dan Menyusun Batu Bata

Dari hasil observasi akhir, masyarakat mulai memahami perbedaan sampah organik dan anorganik serta manfaat pemilahan sejak dari rumah. Sebelum program berjalan, hanya sekitar 20% warga yang melakukan pemilahan sampah secara sederhana. Angka tersebut diperoleh melalui survei awal (pre-survey) yang

dilakukan kepada 35 kepala keluarga sebagai responden kegiatan, menggunakan metode wawancara langsung berbasis pertanyaan terstruktur mengenai kebiasaan pengelolaan sampah rumah tangga.

Setelah pelaksanaan sosialisasi, pendampingan, dan praktik langsung pemilahan sampah, dilakukan survei pasca-kegiatan (post-survey) terhadap responden yang sama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 23 dari 35 kepala keluarga (65%) telah memahami serta mulai menerapkan pemilahan sampah organik dan anorganik di tingkat rumah tangga. Persentase 65% tersebut dihitung berdasarkan jumlah responden yang menyatakan telah melakukan pemilahan secara rutin dibandingkan total responden survei. Dengan demikian, peningkatan dari 20% menjadi 65% menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat yang cukup signifikan setelah intervensi program, yang diukur melalui perbandingan hasil survei awal dan survei akhir berbasis wawancara langsung.

Keunggulan program RPS terletak pada keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pembangunan fisik, sehingga muncul rasa tanggung jawab kolektif. Namun demikian, kelemahannya adalah keterbatasan fasilitas lanjutan seperti tempat penampungan permanen dan sistem distribusi sampah terpilah. Tantangan ini menjadi peluang pengembangan program ke depan melalui kerja sama dengan pemerintah desa dan bank sampah (Rahmawati, Mei 2021).

Pada aspek pendidikan religius, kegiatan pengajaran TPA di Masjid Al-Hidayah menunjukkan peningkatan antusiasme anak-anak. Sebanyak 25 anak mengikuti pembelajaran secara rutin dengan metode interaktif dan ice breaking. Indikator keberhasilan diukur dari peningkatan kelancaran membaca Al-Qur'an serta kemampuan hafalan surat pendek (Azra, September 2015).



Gambar 3. Kegiatan Ngajar TPA (Taman Pendidikan Al Quran)

Hasil evaluasi program TPA menunjukkan bahwa sekitar 70% peserta (14 dari 20 anak) mengalami peningkatan kelancaran membaca dibandingkan dengan minggu pertama pelaksanaan. Jumlah peserta yang diamati ($n = 20$) merupakan seluruh anak yang mengikuti kegiatan membaca secara rutin selama masa KKN.

Peningkatan kelancaran membaca diukur secara objektif dan sistematis. Parameter yang digunakan adalah jumlah kata per menit (KPM) yang dibaca dengan benar dan lancar, serta kemampuan membaca tanpa terlalu banyak berhenti atau salah. Pada minggu pertama, rata-rata peserta membaca sekitar 30 KPM, sedangkan pada evaluasi akhir meningkat menjadi rata-rata 45 KPM. Hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan membaca sekitar 50% bagi sebagian besar peserta. Selain itu, pendamping juga melakukan observasi langsung, mencatat bahwa anak-anak lebih percaya diri saat diminta membaca di depan kelas, yang menandai kemajuan pada aspek afektif, tidak hanya pada kemampuan teknis membaca.

Metode pembelajaran partisipatif terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah, sejalan dengan temuan Hidayat (Januari 2020). Anak-anak dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan membaca bersama, diskusi, dan permainan kata, sehingga mereka dapat belajar sambil berinteraksi, meningkatkan motivasi, dan mempertahankan konsistensi kehadiran.

Keunggulan program TPA terletak pada variasi metode yang menyenangkan, yang membuat peserta tetap antusias selama kegiatan. Namun, program ini juga menghadapi keterbatasan, yaitu waktu pendampingan yang relatif singkat karena masa KKN terbatas. Oleh karena itu, diperlukan regenerasi pengajar lokal agar keberlanjutan program tetap terjaga, sehingga hasil positif yang dicapai selama kegiatan dapat terus diterapkan di masyarakat.

Pada bidang seni dan budaya, pelatihan tari menjadi ruang ekspresi kreatif bagi anak-anak Desa Ngampon. Kegiatan dilaksanakan dua kali seminggu dengan persiapan pentas seni sebagai luaran utama. Indikator keberhasilan diukur melalui tingkat kehadiran, kekompakan gerak, dan keberanian tampil di depan publik (Sumarno, Oktober 2020).



Gambar 4. Latihan Tari

Hasil akhir menunjukkan seluruh peserta mampu menampilkan tarian secara kompak pada acara pentas seni desa. Kepercayaan diri anak meningkat signifikan, terlihat dari ekspresi dan keberanian tampil di depan masyarakat. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keterlibatan seni dapat meningkatkan keterampilan sosial anak (Lestari, November 2023), dan hal ini terbukti dalam konteks Desa Ngampon.

Keunggulan program seni tari adalah mampu membangun solidaritas dan rasa bangga terhadap budaya lokal. Namun, kelemahannya terletak pada keterbatasan sarana pendukung seperti kostum dan properti tari. Ke depan, peluang pengembangan dapat dilakukan melalui pembentukan sanggar seni desa. Dalam aspek kesehatan, keterlibatan mahasiswa dalam Posyandu memberikan dukungan teknis bagi kader. Sebanyak 25 balita dan 15 lansia tercatat mengikuti layanan rutin. Indikator keberhasilan diukur melalui kelengkapan pencatatan data kesehatan dan konsistensi kehadiran peserta (Kementerian Kesehatan RI, Januari 2021).



Gambar 5. Kegiatan Posyandu

Data menunjukkan bahwa seluruh balita yang hadir mendapatkan pengukuran berat dan tinggi badan secara lengkap. Lansia juga mendapatkan pemeriksaan tekanan darah secara rutin. Kehadiran mahasiswa membantu mempercepat proses pelayanan dan meningkatkan ketertiban administrasi. Keunggulan kegiatan Posyandu adalah memperkuat sinergi antara mahasiswa dan kader kesehatan desa. Kelemahannya adalah keterbatasan alat kesehatan yang masih manual dan terbatas. Tantangan lainnya adalah menjaga konsistensi kehadiran lansia yang terkadang dipengaruhi faktor cuaca dan kondisi fisik.

Secara keseluruhan, integrasi empat program ini menunjukkan hasil yang saling melengkapi. Program lingkungan meningkatkan kesadaran kolektif, program pendidikan dan seni memperkuat karakter anak, sedangkan program kesehatan menjaga kualitas hidup masyarakat. Pendekatan integratif ini sejalan dengan konsep pembangunan berbasis komunitas (Ife, Juni 2016).

Indikator keberhasilan umum kegiatan meliputi meningkatnya partisipasi warga dari tahap perencanaan hingga evaluasi, meningkatnya pemahaman lingkungan, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, keberhasilan pentas seni, serta tertibnya pencatatan Posyandu.

Tingkat kesulitan utama dalam pelaksanaan kegiatan adalah keterbatasan waktu KKN, koordinasi jadwal warga, serta adaptasi awal dengan budaya lokal. Namun, semangat gotong royong masyarakat menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program (Chambers, April 2014). Peluang pengembangan ke depan meliputi penguatan kelembagaan RPS menjadi bank sampah desa, pembentukan sanggar seni permanen, penguatan kurikulum TPA berbasis metode kreatif, serta digitalisasi pencatatan Posyandu.

Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa transformasi sosial Desa Ngampon melalui KKN tidak hanya terlihat dari luaran fisik seperti pondasi RPS, tetapi juga dari perubahan perilaku, peningkatan kapasitas sosial, dan tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat. Program ini membuktikan bahwa kolaborasi sepuluh mahasiswa bersama masyarakat mampu menjadi katalisator perubahan sosial yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hipotesis yang diajukan, kegiatan KKN di Desa Ngampon membuktikan bahwa pendekatan integratif berbasis partisipatif mampu mendorong transformasi sosial masyarakat secara nyata. Sinergi program Rumah Pilah Sampah (RPS), pengajaran TPA, pelatihan seni tari, dan pendampingan Posyandu tidak hanya menghasilkan luaran fisik dan administratif, tetapi juga memperkuat kesadaran lingkungan, meningkatkan kapasitas pendidikan religius, mengembangkan kreativitas anak, serta mendukung optimalisasi layanan kesehatan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi lintas sektor dalam satu kerangka pemberdayaan desa lebih efektif dibandingkan pendekatan sektoral yang berdiri sendiri, karena mampu membangun keterhubungan antara aspek sosial, budaya, dan kesehatan secara berkelanjutan.

Sebagai rekomendasi, diperlukan penguatan kelembagaan dan keberlanjutan program melalui pembentukan tim pengelola RPS berbasis warga, regenerasi pengajar TPA dan pelatih seni dari unsur pemuda desa, serta peningkatan kapasitas kader Posyandu melalui pelatihan lanjutan. Kolaborasi dengan pemerintah desa dan lembaga terkait juga perlu diperluas untuk mendukung sarana dan pendanaan jangka panjang. Ke depan, model integratif ini berpotensi direplikasi di desa lain dengan penyesuaian karakteristik lokal sebagai upaya memperluas dampak pemberdayaan masyarakat berbasis KKN.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (LPPM UCY) yang telah memberikan arahan dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan KKN ini, serta kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang senantiasa membimbing, memberikan masukan, dan memantau setiap tahap kegiatan. Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Ngampon, warga Desa Ngampon Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah menerima, mendukung, dan berpartisipasi aktif sehingga seluruh program kerja dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, M. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos.
- Badan Pusat Statistik (2021). “Profil Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat Desa”, *Jurnal Statistik & Pembangunan*, Vol. 8(2), hlm. 45–58.
- Bappenas RI. (2020). *Agenda Pembangunan Desa Berkelanjutan*. Jakarta: Bappenas.
- Chambers, R. (2014). *Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis and Methods*. London: Earthscan.
- Damanik, E. D., & Rahman, F. (2019). “Model Pengelolaan Sampah Mandiri Berbasis Komunitas”, *Jurnal Lingkungan Hidup*, Vol. 15(1), hlm. 23–35.
<https://ejournal.lhk.go.id/index.php/JLH/article/view/2019>
- Departemen Kesehatan RI (2018). *Pedoman Posyandu Terpadu*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Effendi, W., & Putra, A. N. (2022). “Optimalisasi Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Derajat Kesehatan Balita”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 10(3), hlm. 12–24.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jkm/article/view/6882>
- Fahmi. (2017). *Manajemen Program Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, Z. (2020). “Inovasi Metode Pembelajaran TPA Berbasis Aktivitas Anak”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9(1), hlm. 67–80. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/JPAI/article/view/2020>
- Ife, J. (2016). *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalization*. 3rd ed. Australia: Pearson.
- Iskandar, J. (2023). “Peran Seni Tari dalam Pembangunan Karakter Anak Desa”, *Jurnal Seni dan Budaya*, Vol. 12(2), hlm. 87–100.
<https://journal.isbi.ac.id/index.php/senbud/article/view/2234>
- KLHK RI. (2022). *Laporan Pengelolaan Sampah Nasional*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

- Lestari, N. (2023). "Pengaruh Kegiatan Seni terhadap Keterampilan Sosial Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 7(4), hlm. 111–125.
<https://journal.unes.ac.id/s1/jpp/article/view/4678>
- Mardikanto, T., & Soebiato, T. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ministry of Health RI. (2021). *Profil Posyandu Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Nurdin, S., & Arif, M. (2018). "Strategi Implementasi KKN Berbasis Partisipatif di Desa", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4(1), hlm. 51–68.
<https://journal.unp.ac.id/index.php/jpm/article/view/2238>
- Nurhayati, D. (2024). "Evaluasi Pemberdayaan Lingkungan Melalui RPS di Desa", *Jurnal Lingkungan dan Pemberdayaan*, Vol. 2(1), hlm. 5–15.
<https://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/jlp/article/view/7890>
- Panggabean, R. (2017). *Tata Kelola Desa Inovatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Peraturan Menteri Desa PDTT No. 4 Tahun 2021 tentang Pemberdayaan Masyarakat Desa.
- Pratiwi, A. R. (2022). "Digitalisasi Pencatatan Kesehatan di Posyandu", *Jurnal Teknologi Kesehatan*, Vol. 3(2), hlm. 45–59.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/tekke/article/view/9212>
- Putri, W., & Sari, M. (2023). "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa", *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, Vol. 5(3), hlm. 33–49.
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jps/article/view/2045>
- Qomar, M. (2018). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Raharja, F., & Kumala, D. (2022). "Pendekatan Interaktif pada Pembelajaran TPA", *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 11(1), hlm. 76–90.
<https://journal.uinsuka.ac.id/index.php/jei/article/view/6052>
- Rakhman, A. (2016). *Metode Penelitian Partisipatif untuk Pengabdian Masyarakat*. Malang: UB Press.
- Ramadhan, M. T. (2025). "Integrasi Program Desa Ramah Lingkungan: Studi Kasus RPS dan Bank Sampah", *Jurnal Perubahan Sosial*, Vol. 9(1), hlm. 19–36. <https://journal.ugm.ac.id/jps/article/view/10912>

- Rini, S., & Utami, N. (2021). “KKN Tematik Pemberdayaan Desa dan Dampaknya”, *Jurnal Pengabdian Terpadu*, Vol. 6(2), hlm. 28–42.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpt/article/view/4412>
- Sari, T. P. (2019). *Posyandu Sebagai Basis Pelayanan Kesehatan Masyarakat*. Bandung: Mandar Maju.
- Setiawan, B. (2020). *Manajemen Program Desa Berkelanjutan*. Surabaya: Unesa Press.
- Suharto, E. (2017). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, L., & Wibowo, R. (2022). “Evaluasi Pembelajaran TPA di Lingkungan Pedesaan”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, Vol. 4(2), hlm. 58–73. <https://journal.unair.ac.id/jpki/article/view/12213>
- Utomo, S., & Haryanto, L. (2024). “Kajian Transformasi Sosial Berbasis Pemberdayaan Komunitas Desa”, *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 8(3), hlm. 99–110. <https://ejournal.uns.ac.id/index.php/jsp/article/view/5891>
- Wahyudi, A. (2017). *Seni dan Pendidikan Budaya di Era Milenial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yuliana, N. D., & Hardiani, S. (2023). “Seni Tari sebagai Media Pembentukan Karakter Anak”, *Jurnal Pendidikan Seni*, Vol. 10(1), hlm. 23–38.
<https://journal.isbi.ac.id/index.php/jps/article/view/4567>